

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era saat ini pendidikan sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter setiap anak, karena pada dasarnya anak akan mengenal karakter dalam dirinya saat mereka di sekolah. Pendidikan merupakan cara meningkatkan kualitas hidup manusia pada berbagai aspek kehidupannya. Sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia. Karena, pendidikan merupakan bidang yang sangat luas dan mencakup semua pengalaman dan juga pemikiran manusia. Setiap orang telah mendengar kata pendidikan dan setiap orang telah melakukan proses pendidikan. Tetapi tidak semua orang memahami pendidikan sebagaimana mestinya, dan tidak semua orang menjalani tahap pencapaian pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*).² Adapun pengertian lain pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.³

² Desi Pristiwanti, dkk, Pengertian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4 No.6 Tahun 2022, hal. 7912

³ Amelia, Winda, *Modul Pengantar Pendidikan Kajian Konsep dan Teori*, Universitas Trilogi, 2017, hal. 87

Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”⁴

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan berhati-hati berdasarkan pandangan dan pemikiran-pemikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindari. Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur psikologi sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri yakni mendidik yang berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasan. Oleh sebab itu proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan perubahan perilaku anak.⁵

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab

1-2 ⁴ H. Amka, *Filsafat Pendidikan, Sidoarjo: Penerbit Nizamia Learning Center*, 2019, hal.

⁵ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD/MI*, (Surabaya: el.KAF, 2005), hal. 14

kemasyarakatan dan kebangsaan. Suatu lembaga pendidikan harus memberikan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidik adalah orang-orang yang tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Peran guru Aqidah Akhlak sebagai motivator, pembimbing dan inisiator membantu siswa untuk mengembangkan budaya religius, dan juga bertanggung jawab kepada Allah. Peran seorang guru Aqidah Akhlak, selain memberikan ilmu, juga harus menanamkan nilai-nilai agama kepada murid-muridnya. Namun realitanya yang terjadi di masyarakat, akhlakul karimah yang diharapkan muncul dalam diri generasi bangsa sebagai hasil dari pendidikan semakin membias dan kabur serta semakin tidak jelas batasan antara perilaku yang baik dan yang buruk.⁷ Dampak yang dihasilkan dari krisis akhlak ini lambat laun akan semakin merusak tatanan moral bangsa dan menghancurkan negara.⁸ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui pemberitaan dan media massa, terlihat bahwa banyak kasus kejahatan dan kekerasan remaja menyebabkan bahan perbincangan yang miris, serta perilaku siswa yang tidak pantas, perkelahian antar siswa, perundungan di sekolah, berkata-kata kasar kepada guru, kasus

⁶ Hermawati, *Pendidikan keluarga*, (Bandung, PT Rosadakarya 2014), hal. 98

⁷ Ardi Andika Wadi dan Ali Henderi, Pentingnya Pendidikan Karakter di Indonesia Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an, *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, Vol.3 no. 1: 2020, hal. 25-40

⁸ Gema Budiarto, Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter, *Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, (Pamator: Vol. 13, no. 1 : 2020), hal. 50-56

penganiayaan terhadap siswa maupun guru dan masih banyak lagi kasus lainnya.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia yang bisa menjadi nilai baik atau buruknya seseorang. akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁹ Jadi pada dasarnya, khuluk atau akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan menjelma menjadi suatu kepribadian, hingga muncul berbagai perbuatan darinya secara spontan dan mudah tanpa kepura-puraan.

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.¹⁰ Kata alkarimah biasanya digunakan untuk menyebut perbuatan terpuji yang berskala besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua.. Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di MTsN 8 Madiun peneliti menemukan beberapa krisis akhlak pada siswa seperti, siswa datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak masuk kelas tanpa keterangan, membolos jam pelajaran, tidak membawa buku catatan, tidak memakai kaos kaki ke sekolah dan beberapa hal lainnya. Selain itu, juga ditemukan beberapa masalah lain seperti halnya: pada saat shalat fardu dan salat jumat ada siswa

⁹ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), hal. 34

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/karima>, diakses pada 1 Oktober 2023

yang tidak mengikuti salat berjamaah.

Penelitian ini mencangkup bagaimana peran seorang guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Pembentukan akhlakul karimah sangat penting manakala menjadi salah satu pendidikan penting bagi seseorang, dimana harus diberikan sedini mungkin agar nantinya seorang anak menjadi terbiasa untuk berakhlak baik.

Peneliti ingin menggali bagaimana ketika akhlakul karimah tersebut dapat terbentuk dengan baik. Karenanya yang bersifat positif, peneliti juga semakin bersemangat dalam kajian akhlakul karimah. Akhlak yang terpuji pasti akan bermanfaat pada diri sendiri juga orang lain, misalkan saja akhlak terpuji akan disenangi oleh orang lain, seperti jujur, sabar, bertanggung jawab dan lain-lain.

Selain belajar, kegiatan keagamaan yang berbeda juga diterapkan di sini seperti sebelum pelajaran dimulai siswa akan melakukan kegiatan sholat dhuha berjamaah di masjid yang terletak tepat di depan lingkungan madrasah, sehingga fasilitas ini cukup mendukung kegiatan madrasah dalam pembiasaan salat dhuha berjamaah setiap pagi. Setelah itu siswa kembali ke kelas secara tertib yang kemudian mengawali pembelajaran. Masih banyak praktik keagamaan yang diterapkan di madrasah ini, mulai dari sholat dhuha berjamaah hingga pembiasaan-pembiasaan kecil namun sangat berperan besar dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Oleh karena itu peneliti sengaja mengangkat tema penelitian yang berjudul ***“Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTsN 8 Madiun”***.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTsN 8 Madiun?
2. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTsN 8 Madiun?
3. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTsN 8 Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disesuaikan dengan apa yang tercantum pada fokus penelitian yakni :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTsN 8 Madiun
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTsN 8 Madiun
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTsN 8 Madiun

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan bagi

pembaca, dan menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan yang bersangkutan dengan mata pelajaran aqidah akhlak

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui seberapa besar penerapan yang dihasilkan dalam membantu siswa mencapai hasil belajar secara maksimal, dilihat melalui proses KBM dan perubahan perilaku.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam melihat era globalisasi yang sangat mempengaruhi akhlak siswa yang akan menjadikan kehancuran bangsa, sehingga penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan guru aqidah akhlak dan dapat memaksimalkan pembentukan akhlak siswa sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran (positif) bagi lembaga pendidikan, terutama Lembaga pendidikan di MTsN 8 Madiun dalam membentuk akhlak siswa.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman secara langsung dalam mengamati dan menganalisis tentang akhlakul karimah siswa.

e. Bagi penelliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang topik ini.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban–kewajibannya sesuai dengan statusnya.¹¹ Peran ialah suatu tugas dan tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan kewajiban yang sudah ditetapkan. Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Peran guru adalah sebagai pengajar,

¹¹ Syaron Brigrtte Lantaeda, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Publikvo*, Vol..04 No.048 hal. 2

pendidik, pembimbing, motivator, teladan, administrator, evaluator, inspirator, dan guru juga seringkali menjadi panutan bagi anak didiknya.

Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.¹² Adapun secara istilah, aqidah berarti Iman. Iman berarti membenarkan atau percaya. Menurut Al-Ghazali akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³ Pengertian aqidah dan akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Jadi Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁴ Oleh sebab itu, khususnya guru yang mengajar mata pelajaran aqidah akhlak

¹² Shalih Fauzan bin Muhammad al-Fauzan, *Kitab Tauhid-1*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hal. 3

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI.2007)cet IX, hal. 3

¹⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 22 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 8

harus selalu memasukkan unsur-unsur agama dalam setiap materi yang disampaikan.

b. Pembentukan Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah adalah akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula. Jadi pembentukan Akhlakul Karimah adalah Proses atau Cara untuk menjadikan seseorang berperilaku, berwatak atau berakhlak yang baik berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasul- Rasul-Nya.¹⁵ Membentuk akhlakul karimah pada anak, antara lain yaitu: menanamkan keimanan kepada Allah, beribadah kepada Allah, bersikap sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, saling tolong menolong, bersikap toleransi, berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan, dan adil.

Pembentukan Akhlakul Karimah disini maksudnya ialah upaya seorang pendidik dalam membentuk akhlakul karimah siswa, dan apa saja peran guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa tersebut. Al-Ghazali mengatakan proses pembentukan nilai-nilai akhlak terletak pada diri setiap muslim sudah harus dimulai sejak usia dini. Sejalan dengan pendapat ahli yang mengakui bahwa akhlak merupakan hasil pendidikan, latihan, pembinaan, dan usaha keras.¹⁶ Dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi

¹⁵ KH.Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru,2004), hal. 124

¹⁶ Jalaludin "*Filsafat pendidikan islam dari zaman ke zaman*" (Jakarta : Rajawali Pers, 2017) hal. 183

juga memberi contoh yang baik pada peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh tingkah laku guru

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTsN 8 Madiun adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka membentuk akhlakul karimah berupa iman kepada Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, amanah, berbakti kepada orang tua, berperilaku sopan dalam ucapan dan perbuatan yang diwujudkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi dan pengembangan akhlak di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka adanya sistematika pembahasan yang jelas sebagai berikut:

Bagian awal ini terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari 6 bab yaitu: Bab I Pendahuluan, bab ini membahas tentang keseluruhan penulisan skripsi ini yang terdiri dari Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika Pembahasan. Bab II Kajian

Pustaka terdiri dari: Kajian mengenai peran guru aqidah akhlak yang meliputi: pengertian, tugas, tanggungjawab dan peran guru; kajian mengenai pembentukan akhlak yang meliputi: definisi pembentukan akhlak, metode pembentukan, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak; kajian mengenai ahlakul karimah yang meliputi: pengertian, dasar hukum, macam-macam ahlakul karimah. Bab III Metode Penelitian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian. Bab V Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola – pola, kategori – kategori dan dimensi – dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori – teori temuan sebelumnya, serta interpersi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari lapangan. Bab VI Penutup, Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

Pada bagian akhir ini peneliti akan melampirkan beberapa lampiran-lampiran data yang akan melengkapi atas apa yang sudah diteliti dan daftar riwayat hidup.